

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Konsep Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya)<sup>1</sup> Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, mengatakan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya<sup>2</sup>

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian tersebut, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>3</sup> Selanjutnya, Islam menjadi nama bagi suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam

---

<sup>1</sup> W.J. Poerwadaminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. II, hal. 250

<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1962), hal. 14

<sup>3</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), cet. II, hal. 63

pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mencapai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Secara keseluruhan, definisi yang bertemakan Pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hierarki bersifat ideal, bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, pembedang studi, perpokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

#### b. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didiknya, filsafatnya, sejarahnya kelembagaannya, sistem-sistem dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didiknya. Pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, anak, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup> Berbagai aspek materi yang tercakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam Al-qur'an dan al-Sunnah serta pendapat para ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979), hal. 24

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), cet. I, hal. 1

materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksanaan pendidikan), metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.<sup>7</sup> Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, bagian aspek lainya juga berubah. Misalnya, jika tujuan pendidikan berubah, kurikulum, guru metode, pendekatan dan lainnya akan berubah.

#### c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan diperlukan peran filsafat Pendidikan karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada filsafat hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada filsafat hidup, suatu negara sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.<sup>8</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengerahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk

---

<sup>6</sup> M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Van Hoeve, 1954), hal. 53

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), cet. II, hal. 47

<sup>8</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 187

mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>9</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (GS.ali Imran:191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.<sup>10</sup> *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupunantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia Ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk

---

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Mu'arif, 1989), hal. 45

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 34

meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi dan materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran.

Hadis Nabi menyebutkan “*kada al-faqur an yakuna kufran*” dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dengan ukhrawi.<sup>11</sup> Kesimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologi dalam hidup pribadi manusia.<sup>12</sup>

e. Sumber Pendidikan

a. Al-Qur'an

Abdl Wahab Khakkaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: “Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Hati Muhammad Rasulullah saw anak Abdullah dengan *Iafadz* Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulan dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> QS,al-Qashah: 77

<sup>12</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 120

<sup>13</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), hal. 38

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci *Al-Qur'an*, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada *Al-Qur'an* Nabi Muhammad saw sebagai pendidikan pertama, pada masa awal pertumbuhan islam menjadikan *Al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan Islam di samping *sunnah* beliau sendiri.

Kedudukan *Al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat *Al-Qur'an* itu sendiri, Firman Allah.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “ Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman<sup>14</sup>

Pada hakikatnya *Al-Qur'an* itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian)<sup>15</sup> Nilai yang sangat mendasar dalam *al-Qur'an* selamanya abadi (absolut) dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama. Hal ini dikeranakan *al-Qur'an* diturunkan oleh yang Maha Benar (al-haq) yaitu Allah swt.

---

<sup>14</sup> Q.S. Al-Nahl: 64

<sup>15</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid* (Al-Tunissiyyah: al-Syarikat, t.t.),hal. 37

Fungsi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek antaranya: *Pertama*, dari segi namanya, *al-Qur'an* dan *al-kitab* sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran *Al-Qur'an* sebagai kitab pendidikan. *Al-Qur'an* secara harfiah berarti membaca atau bacaan. *Kedua*, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hatyyinah* dan *rahmatan lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang luas-luasnya. *Ketiga*, dari segi kandungannya, Al-qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. *Keempat*, dari segi sumbernya, yakni dari Allah swt, telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidikan

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan ilmu aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi.<sup>16</sup> *Pertama*, pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya: memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten: mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan mensyiarkan agama. *Kedua*, pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu

---

<sup>16</sup> *Ibid...*, hal. 37

diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya. *Ketiga*, pendidikan menjaga akal-pikiran (hifdz Al-qur'an), yang menggunakan akal pikiran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-Nya dan menghindari diri perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya. *Kelima*, pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (hifdz al-mal wa al-'irdh) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal: menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalima lainnya. Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, maka tidaklah salah jika Abdurrahman Saleh Abdullah berkesimpulan bahwa *Al-Qur'an* adalah kitab pendidikan.<sup>17</sup>

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian Bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-tharriqah al-maslukan*) baik yang terpuji maupun yang tercela.<sup>18</sup> Ada pun pengertian *Al-Sunnah* menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu diidentikkan kepada Nabi Muhammad saw. Berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain diri itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi saw yang belum kesempain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (terj) . H. M. Arifin dari judul asli *Educational Theory : Qur'anic Outlook* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) . cet. Ke-3 hal. 20

<sup>18</sup> Muhammad al-Sibil, *As-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri'* (Mesir : Dar alMa'rifah 1958). Cet. Ke-3, hal. 20

<sup>19</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya : Pustaka Progresif 1978), hal. 13



As-sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut: *Pertama*, Nabi Muhammad saw. Sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. Masuk ke dalam sebuah masjid yang didalamnya ada dua kelompok, kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan sholat, zakir dan doa. Sedangkan kelompok yang satu lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi saw. Adapun dasar yang kokoh ini terutama al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah swt dan Rasul-Nya. Saba Rasulullah saw:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka,) tidaklah kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasulullah.”<sup>20</sup>

### c. Ijtihad

Para *fuqaha* mengartikan ijtihad dengan berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *Al-Qur'an* dan hadits, penetapan dilakukan dengan *ijtihad*. Dengan demikian, *ijtihad* adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha* ' Islam untuk menetapkan

---

<sup>20</sup> Hadits *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nasr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minhah fil Intisharis Sunnah*, hal.12

suatu hukum yang belum ditetapkan dalam *al-Qur'an* dan Hadist dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan *Ilmu: qiyas, istihsan, mashalih murshalah* dan lain-lain. Penggunaan *ijtihad* dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. *Ijtihad* di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam *Al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja.

Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad saw sampai sekarang. Islam telah tumbuh dan berkembang melalui *ijtihad* yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan *ijtihad, sebab globalisasi dari al-Qur'an dan Hadits* belum saja menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha *ijtihad* Para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi perkembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjabat dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis.

## B. Kajian tentang Guru PAI

### 1. Pengertian Guru PAI

Pendidikan juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.<sup>21</sup>

Firman Allah swt. Dalam surat At-tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malakat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim:6)<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu), 2004, hal. 61

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah...*, hal. 560

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidikan disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>23</sup> Adapun ada beberapa pengertian mengenai guru/pendidik adalah sebagai berikut: Menurut M. Ngalim Puwanto dalam bukunya ilmu Pendidikan Praktis dan teoritis menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/ kepandaian tertentu kepada seorang/kelompok orang.<sup>24</sup>

Pengertian guru secara umum adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. karena itu, dalam Islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Muntahibun Navis, guru/pendidikan adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada peserta didik, baik mencakup ranah

---

<sup>23</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

<sup>25</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dengan ELKAF,2005), hal. 2

afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>26</sup> Menurut Ahmad Syaiful Nahrin Djamarah, dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang akan dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>27</sup>

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mentransferkan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik<sup>28</sup>

## 2. Syarat-syarat Guru PAI

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Nahrin Djamarah dalam bukunya, guru dan anak didik dalam

---

<sup>26</sup> Muhammad Muntahibun Navis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 85

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>28</sup> *Ibid...*, hal. 62

interaksi edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini

a. Takwa kepada Allah

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri bertakwa kepadanya. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penurus bangsa yang baik dan mulia.

b. Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> QS. Al-Ahzab: 21

c. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

d. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

e. Berkelakuan baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu memiliki akhlakul karimah. agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>30</sup>

3. Kedudukan Guru

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan seorang berpengetahuan, bisanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang duduki oleh orang yang

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 32

berpengetahuan, dengan ucapan bahwa orang lain yang bersedia mengamalkan pengetahuan adalah seorang yang besar di semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang, Itu dapat kita lihat terutama pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kyainya. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan: Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan, pandangan yang menebus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak berpisah dari Allah. Ilmu tidak berpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apa lagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru harus mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada



hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan ini jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan.<sup>31</sup>

#### 4. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas guru yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dalam literatur barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 122

Tugas-tugas guru yang diajarkan oleh penulis muslim ini dapat ditambahkan kepada tugas-tugas guru yang diajarkan oleh Soejeno di atas. Dalam tugas-tugas ini pun tidak disebut secara tegas tugas guru sebagai pengajar bidang studi. Memang, ada kesulitan untuk mengetahui apa sebenarnya tugas guru dalam pandangan penulis muslim karena mereka mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Untuk sementara dapatlah dipegang bahwa tugas guru dalam islam adalah limu butir dari saejono seperti disebut di atas. Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuatu dengan nilai-nilai islam.<sup>32</sup>

#### 5. Sifat Guru

Guru harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang mulia. Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, agar guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu diingatkan dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut.

---

<sup>32</sup> *Ibid...*, hal. 125

- a. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anaknya sendiri.<sup>33</sup>

Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anak sendiri

Rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada tiap-tiap individu seorang guru. Rasa kasih sayang tersebut lebih-lebih harus dicerahkan kepada anak didik yang miskin, datang dari rumah gabuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu.

Menurut Mahamud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi maka guru haruslah mengetahui hal ihwal dan kecenderungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan kejujuran dan kasih sayang.

---

<sup>33</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990), hal. 61

Pemikiran Mahmud Yunus ini didasarkan oleh sebuah kejadian yang dialami oleh Pestalozzie, seorang ahli didik yang mengumpulkan 80 orang anak gelandangan di tengah jalan yang mengemis kian kemari. Dalam beberapa bulan saja anak-anak gelandang tersebut dapat didiknya, sehingga menjadi anak-anak yang baik, berteman dan berkasih sayang. Dalam mendidik Pestalozzie tidak pernah mengancam dan melakukan kekerasan terhadap anak-anak didiknya tersebut, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kejujuran.

Jadi rasa cinta dan kasih sayang tulus sangatlah diperlukan dalam mendidik. Tanpa itu akan sulitlah bagi seorang pendidik untuk menjinakkan hati yang liar yang ada pada anak didiknya tersebut.

- b. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didik.<sup>34</sup>

Menurut Mahmud Yunus hubungan jiwa antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, yaitu seperti hubungan antara orang tua dan anak. Seorang guru haruslah dapat menambang anak didiknya seperti ia memandang anaknya sendiri. Guru harus dapat mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk anak didiknya. Di sini Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekali-kali janganlah hubungan antara guru dan anak didiknya disertai dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Dan juga guru jangan sekali-kali

---

<sup>34</sup> *Ibid...*, hal. 63

memandang anak didiknya dengan pandangan kehinaan dan mengasingkan diri dari mereka. Di sini Mahmud Yunus juga menekankan bahwa seorang guru janganlah emnyangka bahwa dengan bergaul dengan anak didiknya mengurangi kekuasaan dan menghilangkan kehormatannya. Bahkan dengan bergaul dan berbaur dengan anak didik akan menambah rasa sayang anak didik tersebut kepada gurunya. Guru haruslah dapat menjadi wakil dari orang tua anak didiknya dalam mendidik dan mengajar guru juga harus bertindak seperti ibu bapak tentang keadilan, kesabaran, dan juga kesantunan.

- c. Guru harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat.<sup>35</sup>

Seorang guru pun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkan adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya. Menurut Mahmud Yunus di atas, dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik, guru akan membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka di tangan guru lah didik semua generasi bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing.

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal. 63

- d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, dan kesempurnaan.<sup>36</sup>

Guru juga harus memperlakukan sama antara yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

- e. Seorang guru memperlaku jujur dan jaga ikhlas dalam pekerjaannya.

Kejujuran dan keikhlas seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesannya dalam mengajar sekaligus kesuksesan anak didiknya dalam belajar. Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang di pikul di atas pundaknya.

Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur. Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid-murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan juga sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi murid-muridnya dalam mengaja waktu dan senepati janji.

- f. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

Sedikit banyaknya guru harus mengetahui urusan negerinya, sejarahnya, pujangganya, ulama-ulamanya. Dengan demilikan guru

---

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal. 65

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 66

dapat memberikan pendapat-pendapat dan buah pikiran kepada anak didiknya tentang kemasyarakatannya yang ada di sekitar anak didiknya tersebut.

- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Guru harus mengetahui sedikit tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan dari murid-muridnya sewaktu-waktu.

Pendek kata guru haruslah luas pengetahuan dan materinya, maka guru yang luas wawasan keilmuannya akan dapat menata situasi kelasnya ketika pelajaran berlangsung sekaligus akan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkannya tersebut.<sup>38</sup>

- h. Guru juga harus selalu terus menurun, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahnya dan tidak ada akhirnya.

Oleh sebab itu guru haruslah selalu menambah ilmu pengetahuan secara terus menurun dan jangan sampai ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan.

- i. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang dapat

Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya sekali-kali janganlah seorang guru menyuruh mengerjakan sesuatu pada hari ini dan melarangnya pada esok hari. Begitu juga janganlah

---

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, Juz I, Dar-Assalam, Dar Assalam, (t.tp. t.t.), hal.6

guru menyuruh sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan murid-muridnya. Apabila guru menyuruh anak didiknya untuk melakukan sesuatu janganlah guru membiarkan anak didiknya mengabaikan perintah tersebut. Satu perintah yang ditaati murid lebih baik daripada sepuluh perintah yang tidak ditaati.

- j. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar penyakit terutama penyakit yang menular. Dengan demikian guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik.<sup>39</sup>

Selain itu guru harus memperhatikan makanan dan tempat tinggalnya dan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dengan cukup serta berolah raga dengan teratur untuk mencukupi kesehatan dan menjauhinya dari berbagai macam penyakit.<sup>40</sup>

Apa bila guru berbadan sehat, berotak tajam dan berakhlak mulia, serta mengingat Allah dengan hati muraninya, niscaya ia akan mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

---

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 69

<sup>40</sup> Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim, op. cit.*, hal. 9



- k. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas bersikir.

Muhmud Yunus menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang.<sup>41</sup>

Menurut Mahmud Yunus pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaan pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut.

- l. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.

Guru yang berbicara dengan bahasa yang tidak difahami samalah artinya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayi yang baru lahir, tentu anak tersebut tidak akan dapat menelannya. Demikian pula dengan anak didik yang tidak memahami bahasa guru, maka anak didik tersebut tidak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

- m. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq

Guru haruslah ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Menurut Mahmud Yunus pendidikan akhlaq bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq. Melainkan membentuk pemuda pemudi yang berakhlaq baik, bercita-

---

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal. 70

cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan.<sup>42</sup>

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap-tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq.

n. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.<sup>43</sup>

Menurut Mamud Yunus kepribadian seorang guru sangatlah mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Tetapi kepribadian juga bukanlah satu-satunya kunci dari kesuksesan seorang guru. Selain memiliki kepribadian yang kuat, guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dari segi ilmiah dan juga memiliki bakat keguruan untuk jabatannya tersebut.

Masih menurut Mahmud Yunus, agar guru memiliki kepribadian yang kuat, maka guru tersebut haruslah percaya kepada dirinya sendiri, dan menghormati dirinya, janganlah ia menghinakan dirinya sendiri kepada orang yang lebih tinggi dari dirinya, dan janganlah ia menyombangkan diri terhadap orang-orang yang berada di bawahnya.

o. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, pekataan fasih, akhlaq baik, pandai menghargai dirinya,jujur dalam

---

<sup>42</sup> *Ibid...*, hal.71

<sup>43</sup> *Ibid...*, hal.71

pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya.<sup>44</sup>

Selain itu guru juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak didiknya. Karena keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar tergantung juga dari seberapa besar kesabarannya dalam mendidik anak didiknya tersebut.<sup>45</sup>

## 6. Peran Guru

### a. Peran guru sebagai pendidikan

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadian tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merelisasi nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual

---

<sup>44</sup> *Ibid...*, hal. 73

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, *op. cit.*, hal. 8

dalam pribadian, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku.<sup>46</sup>

b. Peran guru sebagai model/tauladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Menjadi, Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dinamapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>47</sup>

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan kerananya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi teladan yang baik dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya?. Dalam beberapa hal memang benar bahwa bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-

---

<sup>47</sup> *Ibid...*, hal. 46

batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikut adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik?. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna?. Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>48</sup>

c. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan,serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran

---

<sup>48</sup> *Ibid...*, hal. 48

tanpa penilaian, kerana penilaian merupakan proses menetapkan tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai. Mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.<sup>49</sup>

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan tersebut beberapa kegiatan, antara lain menyusun tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) ,maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validasi, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

---

<sup>49</sup> *Ibid...*, hal. 61

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip di diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (hallo effect), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang sfektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilain bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>50</sup>

## 7. UUD Tentang Pendidikan Nasional Thailand

*Menurut UU Pendidikan Nasional tahun 2542 (1999) Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand*

---

<sup>50</sup> *Ibid...*, hal. 62



*yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain.*

*Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam sistem demokrasi yang Raa sebagai kepala Negara Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk local dalam ilmu pengetahuan universal dan melestraikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, professional dan ada rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>*

Pengertian kurikulum di atas, maka dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, banyak agenda yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang pendidikan nasional dan berbagai perundang-perundang yang lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, Pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan Pendidikan

---

<sup>51</sup> Terjemah UU Pendidikan Nasional 2542, พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒ แก้ไขเพิ่มเติม (ฉบับที่ ๒) พ.ศ. ๒๕๔๕ และ (ฉบับที่ ๓) พ.ศ. ๒๕๕๓, มาตรา ๖ และมาตรา ๗

daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah) UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas, penilaian portofolio dan sebagainya.

Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antaralain: kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan banyak dilakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>52</sup>

### **C. Kajian Tentang Budaya Religius di Sekolah**

#### **1) Pengertian Budaya Religius**

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan

---

<sup>52</sup> Khotibul Umam, *Strategi Pelaksanaan dan Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 112

oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>53</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai- nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah. Aspek Religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-

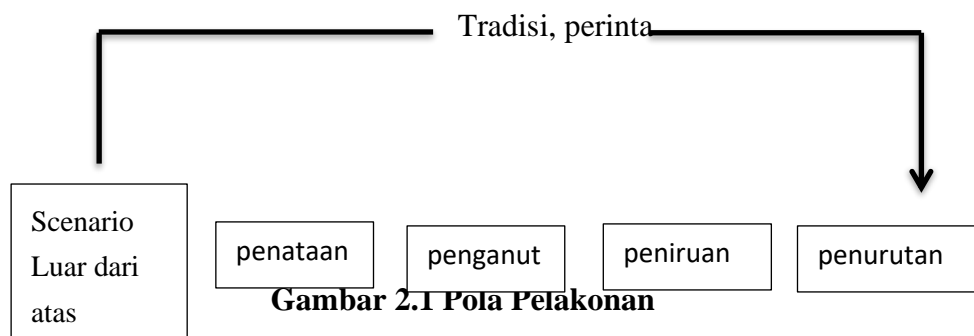
---

<sup>53</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal, 106.

nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.<sup>54</sup>

## 2) Proses Pembentukan Budaya Religius sekolah

Secara umum, budaya dapat terbentuk *secara prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar perilaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:

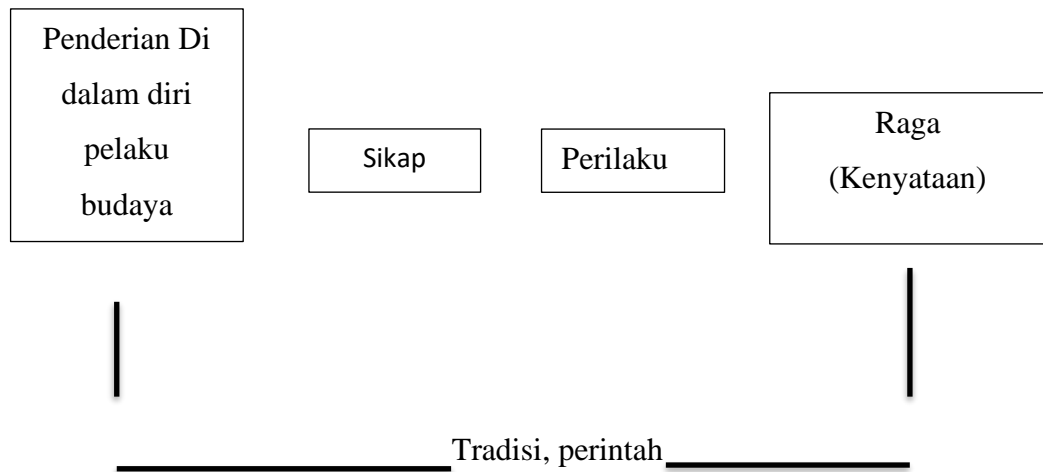


**Gambar 2.1 Pola Pelakonan**

Pertama adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah

<sup>54</sup> Ngainum Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 125

peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya.<sup>55</sup>



**Gambar 2.2 Pola Peragam**

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua acara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam Bahasa laming, selalu diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *ovent*. Pelaku *ovent* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk

<sup>55</sup> Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 24

budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.<sup>56</sup>

### 3) Ciri-ciri Budaya Religius di Sekolah

Terdapat beberapa ciri-ciri budaya religious di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Salamam

Menyambut siswa dengan salaman adalah pembiasaan dan keteladanan yang baik sekolah islam sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tentunya melaksanakan kegiatan salaman sebagai salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan tujuan dari kegiatan ini akan menumbuhkan rasa hormat para siswa terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua

#### b. Baca doa

Baca doa adalah agar mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu hendak melakukan amalan untuk berdoa memohon pertolongan, pertujuk dari Allah SWT.

Berdoa sebelum belajar adalah salah satu ibadah untuk memberi anak-anak melakukan kebiasaan ibadah tersebut.

---

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112

c. Kegiatan Baca al-Qur'an sebelum belajar

Merupakan salah satu kegiatan rutinitas di sekolah Thamavitya Mulniti Yala sudah menjadi tradisi sebelum proses belajar mengajar di mulai, karena membaca al-qur'an adalah sumber hukum islam yang paling utama dan diharapkan kegiatan tadarus ini mampu membuat siswa-siswi untuk menambah minat dan kemampuan membaca kitab suci al-qur'an.

d. Salat berjemaah

Ketika di sekolah itu ingin menanamkan anak muridnya itu rajin shalat berarti di sekolah itu harus diajarin salat berjemaah. Jadi nanti di sekolah sudah terbiasa diajarin shalat, pasti di rumah nanti akan terbiasa juga shalat.

4) Perwujudan Budaya Sekolah

Dimana-mana manusia itu pada dasarnya adalah sama, karena manusia dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak di dalam jiwanya. Yang membedakan adalah perwujudan budaya menurut keadaan, waktu, tempat, atau perwujudan budaya dengan menekankan pada akal, perasaan dan kehendak sebagai kesatuan atau hanya menekankan pada akal saja (rasio), dengan mengabaikan perasaan. Perbedaan itu nantinya akan menyebabkan munculnya pengertian peradaban (civilization) dan kebudayaan (culture) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu : (1) kompleks gagasan atau ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.

- (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat  
(3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai : (1) suatu kompleks ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.<sup>58</sup>

- 5) Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah  
a) *Filosofis*

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat islam, filosofinya berdasarkan syariat islam, sedangkan sebagai

---

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas...*, hal. 5

<sup>58</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 72



bangsa indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.<sup>59</sup>

b) *Konstitusional*

UUD 1945 pasal 9 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>60</sup>

c) *Yuridis Operasional*

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>61</sup>
2. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 5

<sup>60</sup> UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 22

<sup>61</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), hal. 8

<sup>62</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal.129

3. Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
5. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

d) *Historis*

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

e) *Sosiologis*

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, pendidikan agama islam mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat

siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

f) *Psikologis*

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

g) *Kultural*

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

h) *Ilmiah-Rasional*

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empiris dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh manusia.

6) **Problematika Perwujudan Budaya Religius Sekolah**

Perwujudan budaya religius di sekolah dalam tataran empirik adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru

pendidikan agama islam saja. Seluruh warga sekolah harus ikut mewujudkannya, mulai kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lain, bahkan sampai kepada pembantu sekolah. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataan tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru pendidikan agama islam saja.

Pada hal guru pendidikan agama islam di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang selalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai. Itulah antara lain persoalan internal dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa arus negatif yang sangat teras menyengat. Dalam konteks pelaksanaan budaya religius, seolah telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadisme, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja

Krisis keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah antara faktor eksternal yang dapat mementahkan dan mementalkan upaya perwujudan budaya religius di sekolah.

Asmaun Sahlan menyimpulkan bahwa problematika perwujudan budaya religius sekolah antara lain.<sup>63</sup>

- a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
- c) Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
- d) Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang menjadi kajian penelitian terdahulu dalam skripsi ini adalah :

---

<sup>63</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 34

1. Skripsi oleh Alfiana Faizah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung” Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus, lokasi di SMP islam Al-Azhaar Tulungagung, sumber data yaitu tenaga pendidik, siswa-siswi di sekolah, dokumentasi, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi”<sup>64</sup> Skripsi oleh Uswatun Hasanah dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung” membahas tentang strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya religius, proses pelaksanaan di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung”.<sup>65</sup>
3. Skripsi oleh Rizki Anis Sholikhah dengan judul “Strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ma’had al-fikri MAN Wlingi Blitar”.<sup>66</sup>
4. Skripsi oleh Danit Henarusti dengan judul “Implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”

---

<sup>64</sup>Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 80

<sup>65</sup>Uswatun Hasanah, *Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit Pelaksana Teknis dinas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 75

<sup>66</sup>Rizki Anis Sholikhah, *Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh Ma’had al-fikri MAN Wlingi Blitar*, (Blitar : Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 18

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”.<sup>67</sup>

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Penelitian dan judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1. Alfiana Faizah : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta didik Di SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung”	1. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi 2. jenis penelitian adalah penelitian deskriptif 3. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.	1. Menanamkan budaya religius 2. Sumber data : Kepala sekolah, ruang untuk proses kegiatan keagamaan (masjid, kelas, dsb), melalui kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dll) 3. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi Saja
2. Uswatun Hasanah : “Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius di unit pelaksana teknis dinas sekolah menengah kejuruan negeri 2 Boyolangu Tulungagung	1. Sama-sama mewujudkan budaya religius 2. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif 3. Sumber data yaitu Wawancara, observasi, wawancara	1. Tahap-tahap penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan, penyelesaian

<sup>67</sup> Danit Henarusti, *Implementasi Budaya Religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*” Penelitian ini membahas bagaimana implementasi budaya religius di SMP negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, (Banyumas : Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 51

	<p>4. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi</p> <p>5. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi</p> <p>6. Pengecekan keabsahan data yaitu crebibility, transferability, dependability, konfirmability</p>	
<p>3. Rizki Anis Sholikhah “Strategi penciptaan budaya religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ma’had al- fikri MAN Wlingi Blitar”</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi</p> <p>3. Teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi</p> <p>4. Tahap-tahap penelitian yaitu orientasi, Eksplorasi fokus, pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data</p>	<p>1. Menggunakan teknik sampling</p> <p>2. Pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi, keajegan/ ketekunan pengamat</p>

#### E. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan Islam secara umum berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna, mampu membawa diri dihadapan Allah, sesama manusia, dan alam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Meung . Lembaga ini berusaha membina generasi Rabbani, dengan merumuskan beberapa langkah untuk mewujudkannya, seperti menanamkan budaya religius aspek salat berjemaah, aspek membaca Al-



quran, aspek budaya hidup islami. Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini bukan hanya mengajarkan pendidikan agama islam secara kognitif semata. Tetapi juga berusaha mendidik dengan mewujudkan budaya religius pada peserta didik. Upaya tersebut salah satunya dengan membudayakan aktivitas yang bersifat religius.

Budaya religius ini diharapkan bisa membentuk kepribadian luhur peserta didik. Budaya religius dirumuskan oleh kepala sekolah dan dilaksanakan oleh para guru. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui “Peran guru Pendidikan agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Thamavitya mulniti Yala”. Adapun peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius lebih difokuskan pada aspek salat berjemaah, membaca al-quran, dan budaya hidup islami.

Peneliti akan mencari informasi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman budaya religius meliputi memberikan pengetahuan (*know*), mempraktekkan (*being*), dan melakukan (*doing*) ini artinya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum terampil menjadi terampil, dan dari belum biasa menjadi biasa.

**Gambar 2.3**  
**Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

